pesakitan

Esai & Puisi

anaronar

PESAKITAN

Esai & Puisi

anaronar

semua bagian dari zine ini saya kerjakan sendiri, secara mandiri.
semua tulisan yang akan anda baca adalah fakta;pengalaman;kisah nyata. bagi saya menulis adalah satu-satunya cara ketika sedang tak baik.
oleh karena itu, jika ada kesalahan kata atau kesamaan kisah.
(bodoamat sih)

PERSETAN HAK CIPTA!

Hak cipta bebas dan merdeka. Setiap mahluk dianjurkan dan dinasehatkan untuk mengkopi, mencetak,menggandakan, menyebar isi serta materi-materi didalamnya. Buku ini bisa diunduh gratis melalui kanal web Archive.org

tak ada daftar isi
karena hidup saya sangatlah absurd

selamat membaca

Aku Kau Dan Derita

saat ku sadar kau gemar mencumbu derita
disitu aku hadir sebagai obat anti depresan
aku bekerja bak antiseptic penghambat luka

jika kau tak mengindahkanku
kutuklah aku menjadi derita
simpanlah sakitmu agar membiru
biarkan waktu berlalu

apa yang kau harapkan pada derita?
sementara diluar sana banyak
yang mengharap bahagia.

Klaten

klaten malam ini hujan lagi
dengan manusia bergumulan
melibas jalan.

lampu-lampu jalan kian remang
hampa, gelap, memuakkan
dan manusia tetap berjalan
terlelap-terlelap menantikan.

sebotol ciu dengan sebuah
senyuman/makian/kekalahan/sambutan
kehampaan/kerinduan/kekecewaan/kebencian.

aroma tuhan masih pekat dalam nafasku
gorengan, kerupuk, dan es teh

aku masih melayang
biarlah.

Afeksi

seperti di tempat rehabilitasi
kau tampak butuh afeksi
dan
aku bagai belasan butir anti depresan
yang kau konsumsi setiap hari
sampai kau pulih
lantas membuangku
seperti
tai.

Asu

belum
sempat
ku
mencintaimu
rudal
itu
lebih
dulu
menghancurkanku.

Kehancuran Dunia

aku mencumbumu
di sela-sela
kehancuran dunia
kau tampak menikmatinya
dengan molotov
kita
memadu rasa
hingga lupa
akan derita.

Bunuh Diri Bersama

ditengah serapah kota
aku dan kau
berbaring telanjang.

bahkan anjingpun iri
menggonggong melihat cinta kita

saat gedung itu akan runtuh
mari kita bunuh diri
bersama.

dan
aku
mencumbu
bibirmu
tepat
saat
mesin atm
dan
kantor polisi
terbakar oleh api
kegundahan kita.



Marijuana

dihisapan marijuana
perlahan kesadaranku direnggut
ku genggam sebatang yang kau larang
ku bakar untukmu tuhan.
"giliranmu, tuhan"
percayalah, aku bukan melupakanmu
aku melupakan hidupku.

saat kesadaranku kembali
aku kembali tersesat
bukankah kau terlalu rumit, tuhan?

Penghianatanmu

kulihat lagi fotomu
tak kusangka
semanis dirimu
membuat cintaku
sia-sia.
aku membencimu
seperti
ibumu
seperti
bapakmu
tak ada doa baik
dariku
matilah kau
bersama
penghianatanmu.

Sumpahku

aku kumpulkan
semua remukan hatiku
yang hancur
karenamu
semua janji yang kau khianati
semua harapan yang kandas.

aku kumpulkan
sumpah serapahmu
air matamu
aku lebur semuanya dalam tungku kebencian.

aku coba merakitnya menjadi momok menakutkan
sebuah iblis yang menyedihkan
yang akan mengikutimu
seperti kutukan.

Asu. I

aku percaya padamu
wahai kasihku
aku bersedia
membakar
diriku
aku merevolusi
diriku
tapi
ternyata
kau sama
seperti
negara
membiarkanku
terbakar
sia-sia
memang bajingan.

Tenggelam

dan
aku
tenggelam
dalam
cintamu
lebih
dalam
semakin
dalam
hingga
aku
menderita.

Matilah

derita sudah lama
naik ke-kerongkongan
sudah tak ada waktu lagi
menelan kebahagiaan
kau coba telan belasan
obat anti depresan
tapi naas
luka mu kian lebam
terjatuhlah kau
dalam anestesi
lalu mati
ditangan sendiri.

Molotov Cocktail

kasihku. ku persembahkan cinta ini
dengan liar
seperti molotov yang meledak
di antara gedung-gedung mewah
cinta ini membara
membakar habis
rasa curiga
seperti gedung
yang rata
dengan tanah.

Kasihku

kasihku.
ku persembahkan cinta ini
tanpa kompromi
tanpa paksaan
secara anarki
tanpa aturan
tanpa perwakilan
tanpa omong kosong
undang-undang.

Kematian Dipucuk Harapan

saat aku mencoba membunuh diriku, dengan berbagai rasa sakit.
aku mendapati harapan mati.

berbagai api ku nyalakan dengan sedrijen bensin
namun saat api itu mulai membakar tubuhku
ada ratusan anak panah yang entah darimana
menancap ditengah-tengah dada.

aku senang tatkala sekujur tubuhku hampir
terbakar oleh api.
sialnya anak panah itu lebih dulu
membunuhku

bangsat. aku tak mati
dengan sendiri.



Polisi Pembunuh

gemercik air hujan memberiku pengingat
dari mereka yang meregang nyawa
di tangan pengayom negara.
randy - yusuf - shendy
gamma - afif - 135+ kanjuruhan
reno - farhan - affan - arianto

nama kalian bagai api
di dada kami
tenanglah disana
bersama nirwana.



Aku Menderita

Aku tak begitu peduli dengan kesehatan mental. Sama sepertimu, dan kebanyakan orang lainnya. Ketakutan, kecemasan, kekhawatiran yang berlebihan sudah terlalu akrab denganku. Ketika rasa diatas tiba-tiba datang, aku hanya menuduh diriku jika aku telat makan. Dan semua akan benar-benar terkondisikan dengan sendirinya. Aku sudah menyebut diriku sendiri dengan *"Pesakitan"* karena mereka menghardikku kala aku yang sering sakit. Padahal sepertinya aku hanya sedang merasakan asam lambung karena aku terlalu banyak berfikir. Mendengarkan musik dan menyanyi. Membaca bakunin dan menangis. Meminum alkohol dan terkapar. Persetan. Aku tak ingin empati dari kalian.

Saat depresi menyerang dan membuatku kalut, mereka menyarankanku agar istirahat atau berdoa atau mencari teman. Aku menolak. Bagiku, hal itu adalah aneh. Aku mampu hipnoterapi diriku sendiri, misalnya, pergi membeli pistol dan mengarahkan tepat ditengah-tengah kepala sembari mendengarkan *Komm Susser Tod* dari anime *Neon Genesis Evangelion*. Sebab aku tak percaya psikiater, psikolog, juga profesional lainnya. Aku hanya percaya diriku sendiri.

Ketika aku sendirian menulis di keramaian, banyak suara yang sangat mengganggu masuk kedalam telingaku, suara yang melantunkan sangat memuakkan bagiku. Segera setelahnya aku mengambil headset dan mulai memutar musik dari *Juice Wrld.* Kalian tahu? aku sering memutar musik keputusasaan nan muram. Selain menikmatinya dengan tenang, aku seolah merasakan apa yang sedang dinyanyikan oleh pembuat lagu. Aku membuat beberapa kenangan menyakitkan menari didalam pikiranku dan tak lupa kunikmati sesak dengan sebatang rokok.

Banyak orang menyarankanku agar hidup sehat, mengurangi rokok dan berhenti mengkonsumsi alkohol. Mereka juga berkata agar aku tak terlalu serius mengurusi urusan pemerintah dan negara. Mereka selalu menasehatiku agar sewajarnya saja;"Toh juga dirimu tak terlalu berpengaruh". Oh rasanya aku ingin sekali memukul para pengkhotbah itu dengan benda tumpul atau sekadar dengan tangan kosong, tapi aku

tak aku bisa melakukan hanya karena aku mau. Mereka juga mulai menasehatiku tentang tubuhku yang semakin hari semakin layu, aku disuruhnya untuk berolahraga. Tapi aku menolak, aku akan berolahraga berlari dan angkat beban kala aku dibarisan aksi masa, membawa benda dengan berlari dan kulemparkan kearah barisan para aparat bangsat. Aku juga akan berlatih pukul-memukul, tapi sebagai samsaknya ia, orang-orang penyepong pemerintah dan para fasis.

Di sisi lain banyak orang menasehatiku agar kembali kejalan yang lurus, seperti kembali ke fitrah tuhan, kembali berdekatan dengan tuhan. Tidak. Saya sudah sangat jauh dari itu, bahkan beberapa kawan dekat saya memberitahu tentang bagaimana masakecil yang sangat agamis;*"bahkan kau dengar adzan saja sudah pulang dan bersiap untuk beribadah"*. Saya hanya berdoa dan dekat tuhan tatkala tak memiliki uang. Memang terdengar sangat egois karena mungkin kalian mengira saya sangat angkuh hanya karena saya datang pas sedang butuh. Tapi apakah kalian juga tak menyadari bahwa kalian juga sama sepertiku? Kala kalian sedang punya banyak uang dan dilimpahkan rasa senang, kalian lupa akan tuhan dan ibadah, seolah tak ada dosa dan neraka, tak ada hal buruk dan balasan. Tapi kala kalian sedang diambang masalah, sakit, sesak kalian akan mengemis ke tuhan agar segera mencabut masalah kalian.

Aku tinggal di lingkungan yang menarik, tinggal didesa yang kala aku bangun dipagi hari aku dapat menghirup oksigen segar dan menyaksikan hamparan sawah yang masih begitu luas, ya walaupun diarah kerjaku banyak sekali debu yang sangat mengganggu karena mereka hanya membangun pabrik, tapi tidak dengan jalannya--bangsat aku sering batuk disana.

Di bawah sistem kapitalisme, pabrik adalah bangunan yang lebih sering aku tinggali daripada rumahku sendiri. Di sistem ini aku menganggap sistem yang kejam, misal, untuk kenyang kau harus punya uang. Kau perlu membayar tiket untuk sebuah wisata atau hanya sekadar masuk area tertentu. Kau dihadapkan pada kompetisi individual yang bengis, disikut dan tersingkirkan. Solidaritasmu hanyalah omong kosong. Hanya yang populer yang diterima, sedangkan kau hanya seonggok manusia tak menarik dihadapan banyak orang. Wajar bila kau, juga aku

mengalami krisis identitas dan murung. Maka dari itu deklarasikan sendiri perang, tentang jalan hidup dan keterpihakan kalian dimasyarakat untuk melawan semua bentuk penindasan dan kepopuleran untuk menindas.

Aku tidak begitu yakin dengan apa itu solidaritas. Aku gembira kala aku bisa membantu kawanku menyelesaikan masalah, pun aku gembira kala aku dibantu menyelesaikan masalah. Hal tersebut membuatku sedikit demi sedikit mempercayai apa arti solidaritas, walau tak sepenuhnya. Aku sering melihat di lingkungan orang lain, banyak kawan-dari kawan mereka meninggalkan kala sedang ada masalah. Tapi aku juga tak menjugde mereka karena aku benar-benar tau apa yang sebenarnya terjadi.

Aku selalu berfikir negatif dan berlebihan. Aku mudah membuat asumsi buruk kala sedang terjebak dalam situasi yang kurang enak bagiku, semisal kekasihku tak ada waktu untuk bertemu sampai mengapa kawanku terlihat tak senang denganku. Aku menaruh curiga kala orang tersebut tiba-tiba sopan kepadaku;'apakah dia akan menusuk tubuhku dari belakang?atau dia seorang cepu?". Terkadang tekanan sosial membuatku trauma untuk melakukannya lagi. Bukan. Aku bukan pengecut. Bagiku kepercayaan adalah bentuk absolute yang tak bisa ditolerir saat aku merasa terkhianati, maka daripada itu, aku lebih sering tak punya harapan daripa harus terkhianati harapanku sendiri. **Bagiku menjadi Nihilis adalah jalan yang paling revolusioner.**

Aku sering kesepian. Tidak hanya dalam sendiri. Bahkan dalam keramaian aku merasa kesepian. Di satu sisi aku merasa menjadi pendengar yang baik bagi orang orang. Di sisi lain, aku begitu baik menjadi penasehat orang-orang. Sialnya, aku bukan pendengar dan penasehat yang baik bagi diriku sendiri. Aku terlalu khawatir dengan penderitaan orang lain, dan tak pernah khawatir dengan pesakitanku sendiri. Aku sangat egois.

Kau tahu? Aku sangat suka mendengarkan musik. Selalu aku sarankan ke kawan-kawanku agar mendengarkan musik yang baru saja kutemukan. Ya walaupun terkadang mereka tak begitu antusias, tapi

musik Hip-Hop, HcPunk atau bahkan semuanya. Kecuali mereka yang membuat lagu dengan lirik yang mengganggu ditelinga--seperti poris mungkin?

Pergi ke tempat konser atau sekadar gigs underground membuatku merasa tenang. Walau Jl Jogja-Solo begitu memuakkkan, jalan yang hanya lurus tak berkelok membuatku muak juga jengkel saat tws ku mati. Saat divenue aku banyak bertemu dengan orang-orang baru yang terkadang satu pikiran denganku, dan kadang membuatku merasa mual saat mereka mulai bercerita yang aku tak paham maksudnya. Aku bertemu banyak orang saat sedang bertukar alkohol diparkiran. Mulai dari orang lokal Jogja sampai luar daerah seperti Bandung, Malang, Jakarta, Pekalongan, Solo, bahkan aku berkenalan dan akrab dengan orang-orang NTB, Maluku, Padang, Lampung dan mungkin masih banyak. Sekarang aku tak terlalu menyukai musik-musik lokal dan sudah mulai kehilangan nafsu untuk berangkat ke tempat konser yang berskala besar. Aku lebih tertarik berangkat ke gigs undergound, karena menurutku, acara itu sangat intim dan diantara penampil dan penonton dapat langsung berdekatan. Tanpa barikade. Tapi hal lain adalah, di underground aku bisa membawa alkoholku yang sangat mereka nantikan kala aku berangkat gigs.

Saat aku kembali kerumah, aku kembali masuk dalam perasaan hampa dan kesendirian. Aku tersiksa dan terpuruk. Maaf bila terbaca glorifikatif. Aku hanya mencoba romantisasi keadaan. Aku berharap ada orang yang tulus membantuku keluar dari ini semua. Tapi aku lupa. Aku seorang pesakitan.

Tidak ada obat. Tidak ada pertolongan profesional. Aku bisa menolong dan membebaskan diriku sendiri!

.

Klaten, 7 Maret 2026